

MODEL PENTAHELIX DALAM PEMBERDAYAAN DESA DIGITAL DI KECAMATAN IBUN, KABUPATEN BANDUNG

Nunu Mahmud Firdaus^{1*}, Ai Sarah Naudyah Cahyani²

^{1,2} Pendidikan Masyarakat, IKIP Siliwangi, Cimahi, Jawa Barat, Indonesia

¹mahmudfirdaus@ikipsiliwangi.ac.id, ²aisarahnaudyah09@gmail.com

Received: Desember, 2022; Accepted: Mei, 2023

Abstract

One of the government's efforts to empower the community during the Covid 19 pandemic is the penta helix collaboration in the digital village. The purpose of this research is to investigate the pentahelix collaboration model in empowering digital village communities in the Covid-19 pandemic situation. The theory used in this study is the theory of community empowerment, the theory of the era of digitalization of online marketing media, the theory of evaluative methodology in community empowerment and the penta helix theory as a supporter of community empowerment. This research uses a qualitative approach with a descriptive method. In this study the instruments used were observation, interviews and documentation. The main reason for using this instrument is to collect data regarding the extent of the Penta Helix collaboration in empowering people in digital villages and draw conclusions about this by interpreting the data. The research population is all elements in Ibum District, Bandung Regency and the samples are two village heads, two heads of non-formal education institutions, five members of the community and two MSMEs managers who are currently in the process of developing digitalization. The results of the study show that there is synergy carried out by stakeholders such as the government, private sector, institutions and communities in the development of digital villages in the era of globalization. The conclusion of this study is that the penta helix model that is applied in the Ibum sub-district collaborates well, this can be seen in the development of the ability of village communities to carry out digital activities.

Keywords: Pentahelix, Empowerment, Digital Village

Abstrak

Salah satu upaya pemerintah dalam memberdayakan masyarakat di saat pandemi Covid 19 ialah adanya kolaborasi penta helix di desa digital. Tujuan penelitian ini adalah menginvestigasi model kolaborasi pentahelix dalam memberdayakan masyarakat desa digital pada situasi pandemi Covid-19. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori pemberdayaan masyarakat, teori era digitalisasi media pemasaran online, teori metodologi evaluatif dalam pemberdayaan masyarakat serta teori penta helix sebagai pendukung pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan ialah observasi, wawancara dan dokumentasi. Alasan utama dalam penggunaan instrumen ini ialah untuk melakukan pengumpulan data mengenai sejauh mana kolaborasi penta helix dalam memberdayakan masyarakat di desa digital dan membuat kesimpulan mengenai hal tersebut dengan menginterpretasi data. Adapun yang menjadi populasi penelitiannya adalah seluruh elemen yang berada di Kecamatan Ibum, Kabupaten Bandung dan sampelnya ialah dua orang kepala desa, dua orang kepala lembaga pendidikan non formal, lima orang masyarakat dan dua orang pengelola UMKM yang sedang dalam pengembangan digitalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya sinergitas yang dijalankan oleh stakeholder seperti pemerintah, swasta, lembaga dan masyarakat dalam pengembangan desa digital pada era globalisasi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah model penta helix yang diterapkan di kecamatan Ibum berkolaborasi dengan baik, hal ini terlihat dalam berkembangnya kemampuan masyarakat desa dalam beraktifitas melalui digital.

Kata Kunci: Penta helix, Pemberdayaan, Desa Digital

How to Cite: Firdaus, N.M. & Cahyani, A.S.N. (2023). Model Pentahelix Dalam Pemberdayaan Desa Digital Di Kecamatan Ibun, Kabupaten Bandung. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 6 (2), 87-91

PENDAHULUAN

Pada situasi pandemi COVID-19 saat ini yang terus bergerak dari timur ke barat dan memicu pembatasan sosial seluruh kota, wilayah, dan negara. Hal tersebut dilakukan oleh pemerintah untuk mencegah penularan Covid-19 yang berakibat pada Ekonomi Nasional yang terpukul karena dibatasinya aktivitas ekonomi dan ruang gerak masyarakat yang menjadikan terbatasnya tingkat konsumsi. Seiring dengan keadaan tersebut menyebabkan daya beli perdagangan menjadi berkurang. Keadaan ini tentu menyebabkan masyarakat yang tingkat ekonominya rendah harus beralih profesi bahkan kehilangan pekerjaan (Saleh & Mujahiddin, 2020). Sedangkan di era elektronik ini, teknologi memegang peranan yang sangat strategis dalam percepatan perubahan dalam pembangunan masyarakat dan peningkatan peluang bisnis yang kedepannya akan terjadi pergeseran penggunaan teknologi digital sebagai sarana dalam menjalankan bisnis (Suyatna, 2019).

Maka kondisi tersebut mengharuskan seluruh masyarakat supaya dapat menggunakan teknologi untuk memasarkan produknya. Termasuk masyarakat desa yang mana proses digitalisasinya terhambat karena masyarakat desa relatif masih sedikit sekali menerima informasi tentang pengetahuan digital yang dapat dimanfaatkan sebagai penunjang mata pencaharian. Oleh sebab itu, masyarakat desa harus diberdayakan agar tidak tertinggal dan dapat bersaing dengan masyarakat perkotaan. Maka pemberdayaan masyarakat yang tepat untuk menciptakan desa digital diperlukan adanya jalinan antara masyarakat dan pemangku kepentingan.

Pendekatan yang tepat agar program tersebut dapat berhasil yaitu dengan pendekatan penta helix. Penta Helix yang terdiri dari kata 'penta' yang berarti lima dan 'helix' adalah jalinan. Model Penta-Helix didasarkan pada lima jenis pemangku kepentingan, yaitu academic, business, community, government, dan media. Model ini berguna untuk mengelola kompleksitas problematik berbasis aktor. Konsep Penta Helix ini merupakan wujud dari semangat multikulturalisme dalam penanganan masalah diantaranya masalah pandemi Covid-19 yang sedang terjadi. Konsep ini merupakan *Collaborative governance* yaitu sebuah pengaturan pemerintah dimana lembaga publik secara langsung melibatkan pemangku kepentingan non-negara dalam proses pengambilan keputusan bersama yang sifatnya deliberative (Ansell, 2008). Kolaborasi tersebut bertujuan untuk menangani permasalahan di masyarakat melalui serangkaian faktor yang sangat penting dalam proses kolaboratif. Faktor-faktor tersebut adalah musyawarah, pembangunan kepercayaan, pengembangan komitmen serta pemahaman bersama.

Dari karakteristik Penta Helix. Sebagai contoh, media memiliki framing, akademisi membawa nilai-nilai praktis teoritis yang mengedepankan evidence based, komunitas masyarakat sipil yang memperjuangkan hak dari akar rumput serta kaum bisnis yang mengetahui kondisi pergerakan pasar. Dengan pemahaman karakteristik tipikal partisipan tersebut, kemudian dapat terbangun kerjasama, pembelajaran antar stakeholder, dan berujung pada kemunculan kreativitas untuk pemecahan masalah atau dengan kata lain terjadi collective problem solving.

Dengan demikian, pendapat, aspirasi, dan kebutuhan setiap anggota dapat disampaikan dengan terbuka dan partisipasi masyarakat menjadi aktif. Serangkaian penguatan inklusi dan dialog dalam penanganan pandemi COVID-19 tersebut akan melahirkan kebijakan

demokratis. Kecamatan Ibum merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bandung yang sedang sedang menjalani proses pendigitalan di beberapa desanya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menginvestigasi model kolaborasi pentahelix dalam memberdayakan masyarakat desa digital pada situasi pandemi Covid-19.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, hal ini karena penelitian ini dimaksudkan untuk menggali lebih dalam bagaimana sinergitas pentahelix dalam digitalisasi desa. Sejalan dengan (Moleong, 2018) bahwa pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena terkait yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, motivasi, persepsi dan tindakan dengan cara deskriptif yaitu dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah observasi, wawancara dan dokumentasi. Alasan utama dalam penggunaan instrumen ini yakni untuk melakukan pengumpulan data mengenai sejauh mana kolaborasi penta helix dalam memberdayakan masyarakat di desa digital dan membuat kesimpulan mengenai hal tersebut dengan menginterpretasi data. Adapun yang menjadi populasi penelitiannya adalah seluruh elemen yang berada di Kecamatan Ibum, Kabupaten Bandung dan sampelnya ialah dua orang kepala desa, dua orang kepala lembaga pendidikan non formal, lima orang masyarakat dan dua orang pengelola UMKM yang sedang dalam pengembangan digitalisasi. Teknik analisis data yang digunakan ialah interpretasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada dua orang kepala desa yang terdiri dari Kepala Desa Ibum (responden I) dan Kepala Desa Karyalaksana (responden K) menjelaskan mengenai kolaborasi penta helix di wilayah desa Ibum sudah berjalan dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kerjasama antara perangkat desa dengan masyarakat yang mempunyai usaha UMKM yang sedang dalam proses digitalisasi. Pemerintah sering melakukan musyawarah dengan masyarakat agar mempunyai pemahaman bersama.

Selain itu, hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada dua orang ketua PKBM yang ada di desa Ibum dan desa Karyalaksana menunjukan bahwa PKBM dilibatkan dalam proses pembelajaran masyarakat yang mempunyai usaha. Dalam hal ini PKBM mengadakan sosialisasi tentang pendigitalisasian UMKM agar bisa menembus pasar yang lebih luas.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada lima orang masyarakat, dapat disimpulkan bahwa mereka yang mengikuti kegiatan sosialisasi di PKBM merasakan yang cukup signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan pendapatan setelah masyarakat melakukan pendigitalisasian terhadap UMKM yang mereka miliki.

Pembahasan

Dari pemaparan hasil penelitian diatas, menunjukan bahwa model penta helix dalam pemberdayaan masyarakat di kecamatan Ibum terlaksana dengan baik. Terlihat dari kolaborasi antara perangkat desa dan masyarakat yang baik. Hal ini sejalan dengan (Ansell & Gash, 2008) bahwa Kolaborasi tersebut bertujuan untuk menangani permasalahan di masyarakat melalui serangkaian faktor yang sangat penting dalam proses kolaboratif. Faktor-faktor tersebut adalah musyawarah, pembangunan kepercayaan, pengembangan komitmen serta pemahaman bersama. Dengan demikian, pendapat, aspirasi, dan kebutuhan setiap anggota dapat

disampaikan dengan terbuka dan partisipasi masyarakat menjadi aktif. Serangkaian penguatan inklusi dan dialog dalam penanganan pandemi COVID-19 tersebut akan melahirkan kebijakan demokratis.

Salah satu konsep pentahelix sebagai pendukung pemberdayaan masyarakat dalam digitalisasi desa adalah peranan pemerintah. Hal ini berarti birokrasi pemerintah harus dapat menyesuaikan dengan misi ini, mampu membangun partisipasi, membuka dialog dengan masyarakat, menciptakan instrument peraturan dan pengaturan mekanisme pasar yang memihak golongan masyarakat bawah.

Berdasarkan hasil penelitian, PKBM sebagai wadah bagi masyarakat belajar berperan aktif dalam proses pendigitalisasian desa dengan melakukan sosialisasi yang telah dilakukan. Sejalan dengan konsep penta helx yang ke-empat bahwa akademisi sebagai kaum intelegen harus secara langsung memberikan kontibusi dalam membantu masyarakat desa untuk dapat mengoperasikan perangkat digital. Akademisi disini berperan sebagai pendamping masyarakat yang sangat diperlukan karena masyarakat biasanya mempunyai keterbatasan dalam pengembangan diri dan kelompoknya.

Selain itu, hasil peneltian mengenai pemberdayaan masyarakat (empowerment) sebagai model pembangunan yang berbasis rakyat, pemerintah menggerakan partisipasi masyarakat bukan hanya essensial untuk mendukung kegiatan pembangunan yang canangkan pemerintah, tetapi juga agar masyarakat berperan lebih besar dalam kegiatan yang dilakukannya sendiri. Seperti halnya kegiatan UMKM yang dlakukan masyarakat Kecamatan Ibum yang sedang berproses digitalisasi agar menjangkau pasar yang lebih luas. Sesuai dengan pendapat (Roberts & Townsend, 2016) bahwa masyarakat daerah pedesaan dapat menggunakan Konektivitas Internet Broadband dan aplikasinya yang telah dieksplorasi untuk memasarkan produk dan budaya mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan yang telah penulis uraikan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa model penta helix yang diterapkan di kecamatan Ibum berkolaborasi dengan baik, hal ini terlihat dalam berkembangnya kemampuan masyarakat desa dalam beraktifitas melalui digital. Masyarakat yang mempunyai UMKM melakukan peoses dgitalisasi dalam upaya meningkatkan pendapatan selama masa Covid 19.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansell, C. a. (2008). Collaborative Governance in Theory and Practice. *Journal of public administration research and theory* , Vol 18, No (4), hlm: 543–71.
- Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative Governance in Theory and Practice. *Journal of public administration research and theory*, Vol 18, No.(4), hlm: 543–71.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Roberts, E., & Townsend, L. (2016, Desember 3). *Sociologia Ruralis*. Retrieved from “The Contribution of the Creative Economy to the Resilience of Rural Communities: Exploring Cultural and Digital Capital: <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/soru.12075>
- Saleh, A., & Mujahiddin, M. (2020). Challenges and Opportunities for Community Empowerment Practices in Indonesia during the Covid-19 Pandemic through Strengthening the Role of Higher Education. *Budapest International Research and*

Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences, Vol 3, No 2, hlm: 1105-1113.

Suyatna, R. (2019). Desa Digital Sebuah Konsep Katalisasi Pemberdayaan Masyarakat. Jurnal Lingkar Widyaswara, Edisi 06, No.1, hlm: 22-26.